

Hubungan Perilaku Kesehatan (Pengetahuan) dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami

Sisilia Indriasari Widianingtyas¹, Michelle Gabriel Lontoh¹, Yuni Kurniawaty¹

¹ STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya, Jl. Jambi No.12 - 18, Surabaya 60241, Indonesia

Korespondensi: sisiliastikvinc@gmail.com

(Dikirim: 2 Januari 2024 | Direvisi: 5 Februari 2024 | Disetujui: 16 April 2024)

ABSTRACT

Background: knowledge can influence attitudes and awareness of community preparedness. Preparedness is a series of individual and community activities that can respond to disasters appropriately and effectively, especially for people who live in disaster-prone areas. Jember Regency is an area that has a high risk of earthquakes and tsunamis. This study aimed to determine the correlation between knowledge and the level of community preparedness in facing earthquake and tsunami disasters in RW 05 Sidorejo Village, Umbulsari District, Jember. This study aimed to determine the correlation between knowledge and the level of community preparedness in facing earthquake and tsunami disasters.

Methods: this study used a correlation design with a cross-sectional approach. The sampling technique used was simple random sampling with a sample size of 42 respondents. The research instrument was a questionnaire to measure respondents' knowledge and individual/household preparedness survey questions from LIPI-UNESCO. The statistical test used in this study was Spearman rank correlations with a significance level of $\alpha = <0.05$.

Results: the results showed that: there is a moderate positive correlation between knowledge and the level of community preparedness in facing earthquake and tsunami disasters.

Conclusions: the level of community preparedness is quite good. However, when viewed from the factor of knowledge about disasters, there are still respondents from low preparedness who have low knowledge about disasters, so efforts are needed to improve community preparedness, namely by increasing knowledge and skills in dealing with earthquake and tsunami disasters through cooperation between the village head and BPBD to conduct disaster preparedness training socialization to the community.

Keywords: knowledge; community preparedness; earthquake and tsunami disasters

ABSTRAK

Latar Belakang : Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan kesadaran akan kesiapsiagaan masyarakat. Kesiapsiagaan merupakan rangkaian kegiatan individu dan masyarakat yang mampu merespon bencana secara tepat dan efektif, terutama masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Kabupaten Jember merupakan daerah yang memiliki resiko gempa bumi dan tsunami yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku kesehatan (pengetahuan) dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami di RW 05 Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Jember.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dengan besar sampel 42 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan responden dan pertanyaan survei kesiapsiagaan individu/rumah tangga dari LIPI-UNESCO. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah correlations rank spearman dengan tingkat signifikansi $\alpha = <0.05$.

Hasil : ada hubungan positif sedang antara perilaku kesehatan (pengetahuan) dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami di RW 05 Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Jember

Kesimpulan : Tingkat kesiapsiagaan masyarakat sudah cukup baik namun apabila ditinjau dari faktor pengetahuan tentang bencana, masih ada responden dari kesiapsiagaan rendah memiliki pengetahuan tentang bencana yang rendah, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami melalui kerjasama antara kepala desa dan BPBD untuk mengadakan sosialisasi pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat.

Kata kunci: pengetahuan; kesiapsiagaan masyarakat; bencana gempa bumi dan tsunami

1. Latar belakang

Indonesia terletak di antara pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik, serta dikelilingi oleh rangkaian gunung berapi aktif dari barat hingga timur, sehingga dikenal juga dengan sebutan cincin api pasifik (Hermon, 2015). Kondisi ini menyebabkan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar mengalami bencana gempa bumi tektonik yang dapat memicu terjadinya tsunami (Tjandra, 2017). Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia dari BNPB (2021) Kabupaten Jember yang berada di Provinsi Jawa Timur masuk dalam empat besar daerah paling rawan bencana. Kabupaten Jember memiliki wilayah terdekat dengan lokasi gempa bumi karena letaknya sebagian besar disepanjang pantai selatan dan perbukitan. Berdasarkan analisa Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika/BMKG tahun (2021) terjadi gempa bumi di barat daya Jember dengan magnitudo (M) 5,1 yang mengakibatkan terjadinya kerusakan bangunan. Dari letak geografis yang sudah dipaparkan diatas maka pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam sangat penting karena negara ini rentan terhadap ancaman bencana akibat letak geografisnya.

Salah satu bentuk perilaku kesehatan adalah siap siaga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Banyak dampak yang ditimbulkan dari bencana gempa bumi dan tsunami antara lain korban luka-luka, rusaknya sarana dan prasarana (rumah dan fasilitas yang ada). Masalah lingkungan dan sanitasi, juga bisa berdampak bila terjadi bencana. Seperti penilaian kebutuhan yang tidak mudah dan cepat, ketersediaan dan kecukupan sarana, distribusi dan akses yang tidak merata, serta kurangnya kesadaran dan perilaku masyarakat terkait sanitasi pada kondisi darurat bencana.

Salah satu domain dari perilaku yaitu pengetahuan mempunyai peran penting untuk meningkatkan kemampuan terhadap kondisi tanggap bencana. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap mental dan tindakan individu. Pengetahuan yang tepat akan memberikan dasar bersikap dan bertindak logis, penuh pertimbangan dan matang. Proses pemahaman risiko bencana, persiapan dan perencanaan, serta penggunaan teknologi dan sistem informasi yang dapat digunakan untuk memantau dan merespon adanya bencana. Selain itu pelatihan dan simulasi mengenai upaya penanganan kondisi bencana bisa membantu untuk meningkatkan respon tanggap terhadap bencana dan membantu meningkatkan kesiapan mental dan fisik. Pengetahuan kesiapsiagaan bencana, serta pengalaman bencana sebelumnya dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap bencana sehingga dapat memotivasi individu untuk mempersiapkan potensi bencana di masa depan (Kim & Kim, 2022). Pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana. Dengan memahami ancaman, tindakan pencegahan, dan respons yang tepat, pengetahuan berperan sebagai landasan utama untuk mencapai kesiapsiagaan bencana yang efektif dan mengurangi risiko serta dampak yang mungkin terjadi. Kesiapsiagaan bencana alam merupakan rangkaian-rangkaian dari sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi ancaman bencana alam dengan sikap dan tindakan-tindakan yang tepat (Mujiyati, 2023). Kesiapsiagaan ini dirancang untuk dapat mengantisipasi ancaman-ancaman dari bencana dan untuk mengurangi jumlah korban yang ditimbulkan, baik itu korban jiwa maupun dampak timbulnya luka-luka serta dampak dari rusaknya infrastruktur (BPBD, 2015). Fenomena yang ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara masyarakat di wilayah RW 05 Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Jember didapatkan, ada warga yang mengatakan tidak mengetahui bahwa gempa bumi dapat menyebabkan tsunami, ada yang kurang mengetahui ciri-ciri gempa bumi dan tidak memiliki kewaspadaan apabila sewaktu-waktu ada tanda dan gejala gempa bumi muncul, dan ada yang tidak mengetahui sistem peringatan dini yang ada di wilayah mereka serta ada yang belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan siaga bencana. Pengetahuan kesehatan khususnya mengenai tingkat kewaspadaan terhadap bencana sangat penting, dengan pengetahuan ini, individu dapat mengambil langkah untuk pencegahan dan mengantisipasi ancaman bencana, sehingga meminimalkan dampak atau kemungkinan terjadi cedera akibat bencana alam.

Menurut hasil penelitian di Lempuing, Provinsi Bengkulu oleh Utama, Delfina, & Saleha, (2019) didapatkan persentase sebanyak 66% dalam kategori rendah/tidak siap menghadapi gempa. Kajian penelitian oleh Maulida, Ocktadinata, & Adhayanti (2022) tentang kesiapsiagaan warga Kota Cilegon menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami didapatkan hasil 29% masuk dalam kategori siap, 56% kategori kurang siap, dan 15% kategori

tidak siap. Berdasarkan survei pendahuluan yang di lakukan peneliti di wilayah RW 05 Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember pada tanggal 22-23 Desember tahun 2022 kepada 10 orang didapatkan hasil 6 orang tidak dapat menjawab ciri-ciri terjadinya gempa bumi yang dapat menimbulkan tsunami, tidak mengetahui sistem peringatan bencana yang ada di daerah mereka, serta mengatakan tidak pernah menerima pelatihan siaga bencana. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat kurangnya kesiapsiagaan bencana.

Menurut Kim & Kim, (2022) faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana adalah pengalaman bencana sebelumnya, pengetahuan kesiapsiagaan bencana, kesiapsiagaan pemerintah dan ketahanan masyarakat. Pengalaman bencana sebelumnya dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap bencana sehingga dapat memotivasi individu untuk mempersiapkan potensi bencana di masa depan (Kim & Kim, 2022). Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan kesadaran akan kesiapsiagaan masyarakat (Kurniawati, 2017). Pemerintah merupakan badan yang memiliki kebijakan untuk menjaga masyarakat dapat hidup aman dan tentram (Awalia et al., 2015). Sedangkan masyarakat merupakan sasaran penanggulangan bencana oleh pemerintah sehingga ketahanan masyarakat mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengurangi resiko dan dampak potensi bencana di masa depan (Kim & Kim, 2022). Bronfman et al., (2019) mengatakan bahwa status perkawinan dan jumlah keluarga yang tinggal bersama, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Hidup bersama pasangan dan anak akan merasa memiliki tanggung jawab atas keselamatan seisi keluarga sehingga dapat lebih mempersiapkan menghadapi bencana (Bronfman et al., 2019). Adnan, (2019) mengatakan bahwa modal sosial dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Modal sosial merupakan sumber daya potensi kelompok dan pola hubungan manusia antara individu dan kelompok dengan mempertimbangkan nilai kepercayaan antar manusia (Badan Pusat Statistik, 2014). Masyarakat di daerah rawan bencana cenderung beradaptasi dengan situasi dengan mempersiapkan strategi bertahan hidup berdasarkan sumber daya potensi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, termasuk modal sosial (Adnan, 2019). Maka perlu upaya untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam penanganan bencana, yang dapat dilakukan dengan pemberian informasi mengenai tanggap bencana Hal tersebut akan dapat mencegah dampak negatif karena bila masyarakat tidak memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana maka tidak dapat memberikan respon cepat dalam menghadapi bencana secara efektif dengan menggunakan kapasitas sendiri (Tunjung & Patmiati, 2019). Dampak positif apabila masyarakat memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana adalah masyarakat menjadi siap, dapat melakukan tindakan penyelamatan terhadap bencana baik menyelamatkan diri sendiri maupun keluarga (Hamid, 2020). Metode simulasi dipilih dalam pelatihan penanggulangan bencana karena dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Virgiani et al., 2022). Oleh karena itu secara data indeks resiko bencana di Jember, simulasi penanggulangan bencana diharapkan dapat diberikan oleh pemerintah atau lembaga lain yang terkait kepada masyarakat sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan perilaku kesehatan (pengetahuan) dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di RW 05 Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Jember.

2. Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional untuk mengidentifikasi hubungan perilaku kesehatan (pengetahuan) dengan tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami di RW 05 Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Jember. Peneliti melakukan pendekatan *cross sectional* dengan mengukur 2 variabel pada saat yang bersamaan. Subjek penelitian ini adalah warga yang diambil dari perwakilan KK di di RW 05 Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Jember, yang sudah memenuhi kriteria inklusi: responden merupakan kepala rumah tangga/ibu rumah tangga, bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis, dan tidak termasuk dalam survey pendahuluan. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan besar sample 42 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner untuk menilai tingkat

pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana dan kuisioner kesiapsiagaan masyarakat. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dinilai menggunakan kuisioner Kesiapsiagaan Individu/Rumah Tangga dari LIPI (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Kuisioner yang terdiri dari 24 item pertanyaan dengan total sub pertanyaan sejumlah 97 pertanyaan ini memiliki hasil jawaban “ya” , “tidak” atau “tidak Tahu”, dimana jawaban “ya” memiliki skor 1 dan jawaban “tidak” dan “tidak tahu” memiliki skor 0. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah mendapatkan ijin dari LPPM STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya dan responden sudah menandatangani surat persetujuan (*informed Consent*) penelitian, kemudian peneliti meminta responden untuk mengisi kuisioner. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *rank spearman* dengan tingkat signifikansi $\alpha = < 0.05$.

3. Hasil

Tabel 1 Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
25-35 tahun	10	23,8%
36-45 tahun	12	28,6%
46-55 tahun	9	21,4%
56-65 tahun	7	16,7%
65> tahun	4	9,5%
Status Perkawinan		
Menikah	39	92,9%
Belum Menikah	1	2,4%
Janda/Duda	2	4,8%
Status Ekonomi		
< Rp 2.555.000	33	78,6%
> Rp 2.555.000	6	14,3%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	9,5%
Tamat SD	13	31%
Tamat SMP	14	33,3%
Tamat SMA	11	26,2%
Tamat Diploma/S1/S2/S3	0	0%
Pernah mengalami bencana sebelumnya		
Pernah	2	4,8%
Belum Pernah	40	95,3%
Aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial		
Aktif	16	38,1%
Kurang aktif	15	35,7%
Tidak aktif	11	26,2%

Berdasarkan data diatas didapatkan data bahwa usia responden paling banyak ada dalam rentang usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 12 responden (28,6%). Ditinjau dari status perkawinan sebanyak 39 responden (92,9%) memiliki status menikah. Sebanyak 33 responden (78,6%) berpenghasilan kurang dari Rp 2.555.000. Sebanyak 14 responden (33,3%) berpendidikan minimal tamatan SMP. Sebanyak 40 responden (95,3%) menyatakan belum pernah mengalami bencana sebelumnya. Sebanyak 23 responden (54,8%) memiliki pengetahuan

tentang bencana yang sedang. Bila ditinjau dari keaktifan berpartisipasi dalam kegiatan sosial sebanyak 16 responden (38,1%) aktif dalam berpartisipasi di kegiatan sosial.

Tabel 2 pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	14	33,3%
Sedang	23	54,8%
Rendah	5	11,9%
Total	42	100

Sesuai dengan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden, paling banyak 23 responden (54,8%) memiliki tingkat pengetahuan sedang.

Tabel 3 Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	4	9,5
Sedang	30	71,4
Rendah	8	19
Total	42	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa 30 responden (71,4%) memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang.

Tabel 4. Hubungan perilaku kesehatan (pengetahuan) dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami

Kesiapsiagaan	Pengetahuan tentang bencana						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tinggi	3	75	1	25	0	0	4	100
Sedang	11	36,7	16	53,3	3	10	30	100
Rendah	0	0	6	75	2	25	8	100
Total	14	33,3	23	54,8	5	11,9	42	100

Hasil penelitian didapatkan nilai $p = 0.000$ dengan nilai korelasi 0,440. Oleh karena harga $p < \alpha$, maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan positif sedang antara perilaku kesehatan (pengetahuan) dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat.

4. Diskusi

Hasil penelitian didapatkan 23 responden (54,8%) memiliki tingkat pengetahuan sedang. Menurut teori Mujiyati, (2023) bahwa kesiapsiagaan terhadap bencana alam merupakan rangkaian-rangkaian dari sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi ancaman bencana alam dengan sikap dan tindakan-tindakan yang tepat. Menurut Kim & Kim (2022) bahwa baik kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku atau sikap mengenai kesiapsiagaan bencana, sehingga seiring dengan peningkatan pengetahuan masyarakat secara menyeluruh mengenai kesiapsiagaan, rencana jika terjadi bencana, dan pedoman dapat membantu individu mempersiapkan bencana. Berdasarkan hasil diatas terdapat kesesuaian antara teori dan fakta yang ditemukan pada penelitian ini bahwa ada hubungan pengetahuan tentang bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Dasar pengetahuan yang

dimiliki masyarakat sangat penting untuk menghadapi bencana, karena dengan pengetahuan dan pemahaman risiko bencana akan mampu meningkatkan kesadaran, dan mempersiapkan sikap kesiapsiagaan. Memang masih diperlukan pengetahuan atau ketrampilan tentang kesiapsiagaan terhadap bencana alam baik gempa bumi atau tsunami dengan cara sosialisasi pelatihan kesiapsiagaan bencana alam kepada masyarakat, agar meningkatkan pengetahuan tentang bencana masyarakat menjadi lebih baik dan lebih siap dalam penatalaksanaan bencana alam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto & Wahyuni, (2021) didapatkan hasil bahwa kepala keluarga yang memiliki pengetahuan tentang bencana yang baik memiliki kesiapsiagaan yang dapat dikatakan tinggi sehingga pengetahuan tentang bencana memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan hasil penelitian diatas pada 42 responden didapatkan nilai yang paling tinggi yaitu berada di kesiapsiagaan sedang dengan total responden sejumlah 30 responden (71,43%). Bila ditinjau dari status perkawinan sebanyak 27 responden (90%) berstatus menikah. Menurut Bronfman et al., (2019) status perkawinan dan jumlah keluarga yang tinggal bersama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana alam. Hal ini dikarenakan hidup berkeluarga dapat diartikan sebagai hidup bersama dengan pasangan dan anak. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan karena sebagai responden orang tua atau pasangan akan merasa bertanggung jawab atas keselamatan pasangan dan keselamatan anak. Berdasarkan hasil di atas terdapat kesesuaian antara teori dan fakta yang ditemukan pada penelitian ini bahwa ada keterkaitan antara status perkawinan dengan kesiapsiagaan terhadap bencana. Hal ini dikarenakan pasangan suami-istri dengan status menikah akan memiliki motivasi untuk melindungi rumah tangga mereka dari kemungkinan bencana di masa depan, sehingga apabila semakin besar prosentase responden dengan status perkawinan maka kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan tsunami akan semakin tinggi begitu sebaliknya semakin rendah prosentase responden dengan status perkawinan maka kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami akan semakin kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hung (2019) bahwa pasangan yang telah menikah memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang tinggi. Pasangan suami-istri yang berstatus menikah akan membuat keputusan bersama untuk melindungi rumah tangga mereka dari bahaya bencana alam.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki kesiapsiagaan sedang jika ditinjau dari pengalaman bencana sebelumnya Dimana semua responden (100%) belum pernah mengalami bencana sebelumnya. Menurut Kim & Kim (2022) pengalaman bencana merupakan salah satu faktor dalam kesiapsiagaan bencana karena individu yang pernah mengalami bencana memiliki kenangan buruk sehingga dapat memotivasi individu untuk mempersiapkan potensi bencana di masa depan. Berdasarkan hasil diatas terdapat kesesuaian antara teori dan fakta yang ditemukan pada penelitian ini bahwa ada keterkaitan antara pengalaman bencana sebelumnya dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan tsunami bahwa responden yang pernah mengalami bencana sebelumnya memiliki motivasi untuk mempersiapkan potensi bencana di masa depan akan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan terhadap bencana yang tinggi begitu sebaliknya jika responden tidak pernah memiliki pengalaman bencana sebelumnya maka akan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan terhadap bencana rendah. Ada kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Havwina & Maryani (2016) didapatkan hasil bahwa pengalaman bencana dapat memberikan pengetahuan mengenai factor penyebab bencana, ciri-ciri kejadian bencana dan akhirnya responden dapat mengetahui tindakan penanganan yang tepat sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana. Termasuk bagaimana memilih tempat berlindung saat terjadi bencana. Maka tidak dipungkiri bahwa pengalaman bencana dapat mempengaruhi kesiapsiagaan dengan tingkat tinggi. Dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan terhadap bencana alam baik itu gempa bumi maupun tsunami.

Hasil uji statistik dengan $\alpha = 0.05$, didapatkan harga $p = 0.000$ dengan nilai korelasi 0,449, dengan $p < \alpha$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan positif sedang antara antara pengetahuan dengan tingkat kesiapsiagaan Masyarakat. Bisa dipastikan bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diperlukan pengetahuan tentang bencana sehingga diharapkan nanti akan memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang

cenderung lebih siap. Pengetahuan masyarakat di RW 05 Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Jember dalam penanganan bencana alam gempa bumi dan tsunami dilevel pengetahuan sedang dan rendah, berpengaruh pada kesiapsiagaan yang masih ada yang di level sedang dan rendah. Pengetahuan tentang bencana dan dampak dari bencana akan mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, perilaku sangat berperan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menyelamatkan diri dari bencana. Semakin baik perilaku tentang bencana, maka akan lebih siap dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu diperlukan pemberian edukasi atau pelatihan untuk masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan, tanggapan, dan pemulihan membantu meningkatkan kesiapsiagaan. Pada akhirnya dapat meningkatkan ketrampilan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Masyarakat yang teredukasi diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk melindungi diri mereka sendiri dan membantu orang lain selama bencana. Mampu mengantisipasi terhadap datangnya bencana, dan pada akhirnya dapat meminimalkan resiko penurunan kesehatan, cedera yang bisa diakibatkan karena masalah bencana. Tidak dipungkiri bahwa kesiapsiagaan adalah bagian penting dalam penatalaksanaan bencana. Keberhasilan dalam manajemen bencana dibutuhkan kerjasama antara petugas kesehatan dan partisipasi masyarakat.

5. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa lebih dari 50% (54,8%) memiliki pengetahuan sedang. Sebagian besar responden (71,43%) memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang. Ada hubungan positif sedang antara pengetahuan dengan tingkat kesiapsiagaan Masyarakat di RW 05 Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Jember. Peneliti menyarankan kepada ketua RW 5 untuk mengusulkan kepada Kepala Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari bekerja sama dengan BPBD Kabupaten Jember untuk memberikan sosialisasi pelatihan kesiapsiagaan bencana alam kepada masyarakat kepada warga agar dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam khususnya dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami.

6. Daftar Pustaka

- Adnan, M. F. (2019). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kesiapsiagaan Bencana di Kawasan Pesisir Pantai Air Manis Kota Padang. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik*, 1(4), 110–118.
- Awalia, V. R., Mappamiring, M., & Aksa, A. N. (2015). Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir Di Kabupaten Kolaka Utara. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 202–213. <https://doi.org/10.26618/ojip.v5i2.124>
- Badan Pusat Statistik. (2014). Statistik Modal Sosial. *Statistik Modal Sosial*.
- BMKG. (2021). *Analisis Geologi Kejadian Gempa Bumi Merusak Di Kabupaten Jember, Tanggal 16 Desember 2021*.
- BNPB. (2021). *Indeks Risiko Bencana Indonesia*. Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPBD. (2015). *Siaga Bencana*. BPBD Kota Malang.
- Bronfman, N. C., Cisternas, P. C., Repetto, P. B., & Castañeda, J. V. (2019). Natural disaster preparedness in a multi-hazard environment: Characterizing the sociodemographic profile of those better (worse) prepared. *PLoS ONE*, 14(4), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0214249>
- Hamid, N. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Gempa Bumi (Mengenang 14 Tahun Silam Gempa Bumi Bantul, Yogyakarta). *Altruis: Journal of Community Services*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.22219/altruis.v1i2.12184>
- Hawwina, T., & Maryani, E. (2016). *Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Ancaman Gempabumi Dan Tsunami (Studi kasus pada SMA Negeri Siaga Bencana Kota Banda Aceh)*. 16, 124–131.
- Hermon, D. (2015). *Geografi Bencana Alam* (p. 249). Rajagrafindo Persada.

- Hung, L. S. (2019). Comparing spousal agreement on perceived responsibility for household natural hazard preparedness to actual behavior. *PLoS ONE*, 14(8), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221217>
- Kim, Y., & Kim, M. Y. (2022). Factors affecting household disaster preparedness in South Korea. *PLoS ONE*, 17(10 October), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275540>
- Kurniawati, D. (2017). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Geografi*, 2(2), 135–142.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami (Assessment of Community Preparedness in Anticipating Earthquake and Tsunami Disasters). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa*, 1–579.
- Maulida, L., Ocktadinata, R., & Adhayanti, B. (2022). *Kesiapsiagaan Masyarakat Kota Cilegon dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. 2999, 20–27. <https://doi.org/10.17977/um044v7i12022p20-27>
- Mujiyati. (2023). *BUKU AJAR PENANGGULANGAN BENCANA ALAM* (M. Hidayat & Miskadi (eds.)). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Susanto, B. H., & Wahyuni, I. D. (2021). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Kepala Keluarga Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, *Ciastech*, 577–584.
- Tjandra, K. (2017). *Empat bencana geologi yang paling mematikan*. Gadjah Mada University Press.
- Tunjung, F. E., & Patmiati, I. F. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Sikap Masyarakat Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Akibat Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 71–78.
- Utama, T. A., Delfina, R., & Saleha, N. (2019). Public Preparedness for Facing Earthquake Disaster in Lempuing Area. *Jurnal Vokasi Keperawatan ...*, 1, 1–8.
- Virgiani, B. N., Aeni, W. N., & Safitri. (2022). *Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review*. 3(2), 156–163.